

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep Penelitian Terdahulu

Peminangan menjadi salah satu hal penting yang musti dilakukan untuk melakukan sebuah pernikahan yang sakral. Dan menjadi salah satu adat istiadat yang dilakukan sebelum dilakukannya sebuah pernikahan. Peminangan yang dilakukan ini memiliki cara masing-masing dari tiap daerah, sebagai salah satu budaya yang di lestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang peminangan atau pernikahan, yang dilihat dari sudut pandang dan perspektif berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai Makna Simbolik Peminangan :

a. Makna Simbol adat Kawia etnis Maronene Kabaena, penelitian ini dilakukan di Desa Tirongkotua Kecamatan, Kabaena, Kabupaten Bombana. Oleh Herni Adriani Masrul Jumrana, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo

Suku Maronene adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat moronene adalah adat perkawinan (kawia). Adat kawia ini masih tetap di junjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakatnya.

Sebagai salah satu produk budaya, simbol-simbol benda yang digunakan dalam adat merupakan merupakan bentuk pengungkapan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk pengungkapan simbol sebagai produk budaya adalah berbentuk ungkapan tradisional (James Danandjaja Sirajunin, 1993: 21).

b. Makna Simbol Komunikasi dalam proses Pernikahan Adat Etnis Wawoni, penelitian ini dilakukan di Desa Lamoluo, Kecamatan Wawoni Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan. Oleh Eka Engdriyani Siti Harmin Joko, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo.

Salah satu kekayaan kebudayaan yang dimiliki adalah budaya pernikahan pada etnis Wawoni. Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai yang mencerminkan leluhurnya budaya orang Wawoni. Bentuk dari adat pernikahan dari kehidupan masyarakat Wawoni adalah *Mompakawi* (pernikahan) pernikahan ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat Wawoni yang didalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna simbol.

Simbol-simbol komunikasi yang digunakan pada saat pernikahan berupa sebuah wadah (*kalengku*), kemudian diisi dengan satu biji pinang hijau yang dibela dua (*Whua Mouso*), dan daun sirih (*Lewenseua*) segar tulangnya bertemu ditengah-tengah kiri dan kanan satu lembar, kapur (*ngapi*) dan rokok. Instrument atau simbol-simbol komunikasi dalam pernikahan tersebut dipahami oleh semua

masyarakat etnis Wawoni memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, (2017 : 2-4).

c. Makna Simbolik benda Adat Pinangan (*Kafaeena*) dalam Pernikahan Masyarakat Etnis Muna, penelitian ini dilakukan di Desa Lapole, Kecamatan Malingano, Kabupaten Muna. Oleh Erwin La Tarifu Joko jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo

Pada proses peminangan etnis Muna, benda-benda pinangan selain merupakan benda yang bermakna harta, juga memiliki makna simbolik yang memiliki fungsi, nilai-nilai atau aturan dalam berumah tangga. Makna simbolik tersebut adalah tawaran yang diberikan pihak laki-laki untuk mempersunting, menyatu, dan hidup bersama dalam keadaan suka maupun duka. Pinangan atau *Kafaeena* sebagai tahap perkawinan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan penyatuan dua insan dan dua pihak keluarga, (2016 : 3).

Yang paparkan diatas, merupakan penelitian yang sama mengenai suatu tradisi dalam suatu masyarakat sebagai tanda menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang, yang menggunakan simbol-simbol dalam suatu proses peminangan adat. Tujuan dari ketiga penelitian diatas bahwa untuk memahami apa makna yang tersirat dalam simbol yang ada pada proses Peminangan adat. Peneliti juga melakukan penelitian yang sama mengenai makna simbolis seserahan dalam proses peminangan adat sumba di Kota Kupang, namun peneliti menemukan kebaharuan dari penelitian ini, yaitu dalam proses peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang, memiliki simbol-simbol

seserahan yang berbeda-beda dan peminangan sumba di Kupang, pada proses belis tidak lagi menggunakan hewan melainkan hewan "uang amplop" atau uang dalam amplop. Untuk itu peneliti ingin melihat apa saja makna yang tersirat dalam simbol pada tradisi peminangan adat sumba di kupang

2.2 Konsep Komunikasi

Secara etimologis, "*Komunikasi*" berasal dari kata kerja bahasa latin, *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Comunicatio* artinya hal memberitahukan, pemberitahuan, hal memberi bagian dalam pertukaran, *Communio*, artinya hal bersama : ikut ambil bagian. Maka komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (*Communio*) sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Saku Bouk, 2012:152).

2.3. Konsep Makna

Selama bertahun-tahun para dosen komunikasi menunjukan kepada mahasiswa mereka bahwa asal linguistic dari kata komunikasi adalah communis menurut bahasa latin, yang berarti bersama (common). Gode (1959 : 5) bahkan mendefinisikan komunikasi secara etimologis "proses yang membuat menjadi sama kepada dua orang atau lebih apa yang tadinya menjadi monopoli satu atau beberapa orang saja " karena itu, kareteristik yang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi yaitu "kebersamaan" makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakekatnya merupakan fenomena sosial. makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman

seorang individu saja. makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator, (Fisher, 1986 : 346). makna dalam komunikasi terdiri juga atas makna sosial dan personal yaitu :

➤ Makna Sosial

Menurut Maran (2007:79) manusia sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi terhadap sesamanya. Manusia selalu bertindak berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi antara sesama pada saat proses interaksi itu berlangsung. Tingkah laku manusia memiliki aspek-aspek pokok sebagai berikut

1. Manusia selalu bertindak sesuai dengan makna dan barang-barang (semua yang ditemui dan dialami, semua unsur kehidupan di dunia ini)
2. Makna dari suatu barang itu selalu timbul dari hasil interaksi di antara orang seorang.
3. Manusia selalu menafsirkan makna barang-barang tersebut sebelum dia bisa bertindak sesuai dengan makna barang-barang tersebut. Atas dasar-dasar aspek pokok tersebut di atas interaksi manusia bukan hasil sebab-sebab dari luar. Hubungan interaksi manusia memberikan bentuk pada tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari, bergaul, saling mempengaruhi.

➤ Makna Personal/ Pribadi :

Untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang rutin, Secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi, yakni: (1) fungsi informasi; (2) fungsi instruksi (3) persuasif; dan (4) fungsi menghibur. Apa bila empat

fungsi ini diperluas, maka akan ditemukan fungsi lain, yakni: (1) fungsi pribadi, dan (2) fungsi sosial.

1. Fungsi Personal/Pribadi:

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari diri seorang individu.

➤ Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku bahasa inilah dapat diketahui identitas diri ataupun identitas sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, dan tingkat pendidikan seseorang

➤ Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial yaitu menerima kesatuan dan kesatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

➤ Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi ataupun antarbudaya berfungsi/bertujuan menambah pengetahuan bersama karena kita saling mempelajari kebudayaan.

➤ Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak yang berbeda. Perilaku salah

seorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer perbedaan diantar dua belah pihak dimaksimumkan. (Liliweri, 2011:135-141).

2.4 Konsep Tradisi

2.4.1. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tralere* atau *tralerer* yang secara harafiah berarti mengirimkan, menyerahkan, member untuk diamankan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lain yang ditrunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok masyarakat. Karena itu makna "tradisi" merupakan suatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno. Tradisi digunakan sebagai kata sifat dalam konteks tertentu, seperti music tradisional, obat tradisional, nilai-nilai tradisional dll, (Liliweri, 2014:77-98).

2.4.2. Fungsi Tradisi

Menurut Shis manusia manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka, maka Shis menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan bahwa tradisi adalah kebijakan turun-temurun. tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti

onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. semuanya ini membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya
3. Menyediakan simbol identitas yang kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok, tradisi daerah kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu (Sztompka, 2007 : 74- 76).

2.5 Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Mead, Teori interaksionalisme simbolis dapat diartikan sebagai peserta interaksi akan melibatkan simbol-simbol interaksi, simbol baik verbal maupun non verbal. bentuk simbol non verbal bisa berupa *body language*, gerakan fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. simbol-simbol tersebut kemudian mendapatkan makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi. simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi, kehadiran sebuah simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi masyarakat yang bersifat multietnis, (Suciati, 2017 :164-165).

Pada teori interaksi simbolik ini di jelaskan ada tiga bagian yakni pelopor teori, isi teori dan hubungan teori dengan masalah penelitian

2.5.1. Isi Teori

Mead (dalam Suprpto 2002:140) mengembangkan tiga asumsi dasar interaksionisme simbolik yang saling berkaitan antara lain :

- a. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan arti yang dimilikinya.
- b. Asal muasal atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang.
- c. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.

2.5.2. Hubungan Teori dengan Judul Penelitian

Teori yang digunakan oleh penulis dalam menyusun Skripsi ini yakni teori interaksionisme simbolik. Konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi tersebut yaitu memiliki tiga asumsi dasar :

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan arti yang dimilikinya.

Masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa Kota Kupang, masih menggunakan simbol-simbol seserahan dalam Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya. Simbol tersebut memiliki banyak arti yang masih di pegang teguh oleh masyarakat Sumba di Kupang.

2. Asal muasal atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang. Masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa Kota Kupang, masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang dengan masih mempertahankan simbol-simbol seserahan yang ada dalam

Tradisi Peminangan Adat Sumba, dan sebagai wujud penghormatan terhadap adat istiadat .

3. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.

Masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa Kota Kupang, masih terus menggunakan simbol seserahan dalam tradisi peminangan adat Sumba yang di teruskan sampai di Kota Kupang, tetapi karena berkembangnya zaman ada perubahan dalam segi simbol dalam tradisi Peminangan adat Sumba Barat Daya sehingga banyak penafsiran lain dari tiap-tiap masyarakat Sumba di Kupang.